BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis setiap kategori *sequence* dalam film *Inglourious Basterds*, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa usaha untuk menggambarkan otoritarianisme dilakukan dengan memadukan kode – kode dalam level realitas, level representasi dan menggabungkan keduanya sehingga muncul dalam level ideologi seperti yang terdapat dalam *The Codes of Television* John Fiske. Pemilihan kode – kode dilakukan sedemikian rupa sehingga film dapat ditangkap sebagai peristiwa yang nyata dan merepresentasikan otoritarianisme kepada penonton.

Dari *sequence* prolog, *ideological content* dan epilog, maka otoritarianisme pada level realitas, level representasi dan level ideologi yang terdapat pada ketiga *sequence* tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pada level realitas, otoritarianisme terlihat dari kode – kode seperti kostum militer Nazi, make up, lingkungan, perilaku, dan cara berbicara, yang ditunjukan oleh Adolf Hitler dan juga Hans Landa. Hitler memperlihatkan bagaimana saat ia berbicara dan merendahkan kaum Yahudi dihadapan prajuritnya. Dari kode - kode ini, sudah terlihat jelas merepresentasikan otoritarianisme. Sedangkan pada pakaian dan juga make up terlihat dari penampilan tentara Nazi yang menggunakan seragamnya, dengan melihat

seragam yang digunakanpun, yaitu seragam tantara Nazi sudah terlihat faham apa yang dianut, yaitu otoritarianisme.

2. Pada level representasi, representasi otoritarianisme diperlihatkan dengan kode - kode teknik, seperti kamera, pencahayaan, dan karakter. Pada beberapa adegan dalam film *Inglourios Basterds* ini teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *Low Angle*. Gambar ini diambil ketika Hitler sedang murka saat mengetahui bahwa tentaranya dibantai kaum Yahudi dan ketika Hitler sedang berbicara dengan bawahannya. Dan dengan pengambilan gambar ini terlihat bahwa disini Hitler mempunyai kekuasaan, kekuatan yang menonjol dan gaya kepemimpinan yang otoritarianisme. Pencahayaan lebih banyak menggunakan sumber alam, dimana pengambilan gambar didukung dengan cahaya matahari. Sedangkan pada karakter terlihat dari sikap dan cara berbicara yang diperlihatkan oleh para pemainnya.
3. Pada level ideologi, menghasilkan ideologi Fasisme yang direpresentasikan melalui penokohan Martin Wuttke yang berperan sebagai Pemimpin Nazi, yaitu sebagai Adolf Hitler, seorang pemimpin yang otoritarianisme. Dimana Ideologi Fasisme yang merupakan sebuah bentuk ideologi nasionalis yang radikal. Dalam film *Inglourious Basterds* ini pun memperlihatkan bagaimana kepemimpinan Hitler sebagai tokoh yang menerapkan otoritarianisme. Dan bagaimana Hitler menggunakan militernya untuk melakukan penekanan terhadap kaum – kaum minoritas yang

melakukan oposisi atau menentang Negara Jerman seperti kaum Yahudi.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Bagi Universitas .

1. Peneliti berharap pada program studi agar dapat diadakan suatu forum untuk membahas analisis semiotika dari sebuah film, videografi, fotografi, dan lain – lain yang merupakan media komunikasi. Serta dengan adanya forum yang mengkaji analisis semiotika, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa dalam mengungkap fenomena yang terkait dengan Ilmu Komunikasi.

5.2.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Analisis semiotik merupakan sebuah analisis yang tepat untuk meneliti sebuah komunikasi yang banyak dibangun oleh tanda – tanda, dalam hal ini misalnya komunikasi massa yang berbentuk film. Oleh karena itu, penelitian mengenai kedalaman makna serta tanda sepatutnya perlu dikembangkan kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memaknai bentuk – bentuk komunikasi, khususnya komunikasi massa (film). Sehingga mahasiswa pada akhirnya mampu memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan perfilman di Indonesia
2. Untuk peneliti selanjutnya yang menggunakan analisis semiotika terhadap suatu bentuk komunikasi adalah hal yang menarik untuk diteliti, dengan menggunakan analisis semiotika kita dapat

mengetahui makna – makna yang kadang tidak kita sadari keberadaanya.

3. Diharapkan untuk mahasiswa yang akan melakukan analisis semiotika dengan bentuk komunikasi massa seperti film, pilihlah film yang mempunyai nilai – nilai kehidupan yang dapat diaplikasikan di kehidupan yang nyata, seperti nasionalisme, patriotisme, kepedulian sosial, dan lain sebagainya.
4. Bagi peneliti yang melakukan penelitian menggunakan desain semiotika hendaklah memahami semiotika itu sendiri secara holistik, ilmu – ilmu mengenai semiotika John Fiske agar lebih jelas memahami kode – kode yang terdapat dalam level realitas, level representasi dan level ideologi. Dan lebih memilah – milah lagi film yang akan ditelitinya, karena tidak semua kode – kode menunjukan makna apa yang kita cari. Maka dari itu semiotika merupakan studi yang menarik untuk terus dipelajari dan dipahami dan terbentuk akan kegunaan dari semiotika itu sendiri yang bukan hanya merupakan berakhir pada sebuah teori belaka.